

HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VI DI MI AN NUR DEYANGAN MERTOYUDAN TAHUN PELAJARAN 2017 /2018

Titi Mumpuni

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang
Magelang, Indonesia
mumpuni7712@gmail.com

ABSTRAK : Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting bagi peserta didik, namun demikian masih banyak peserta didik MI An Nur Deyangan Mertoyudan yang belum disiplin, hal ini tampak pada perilaku peserta didik di sekolah, yaitu masih adanya peserta didik yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib yang berlaku di sekolah diantaranya terlambat datang ke sekolah 4 peserta didik, tidak disiplin dalam berseragam 2 peserta didik, malas dalam mengerjakan tugas-tugas 3 peserta didik, kurang bisa belajar sendiri 6 peserta didik, malas dalam mengerjakan tugas-tugas 4 peserta didik, sering menyontek hasil pekerjaan temannya 4 peserta didik, mengerjakan tugas PR saat mengikuti mata pelajaran 3 peserta didik, karena sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik. Self – awareness dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sudah dilaksanakan oleh guru pembimbing MI An Nur Deyangan Mertoyudan, tetapi belum efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self – awareness dengan kedisiplinan peserta didik di MI An Nur Deyangan Mertoyudan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah kelas VI MI An Nur Deyangan sejumlah 17 peserta didik kemudian teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, sampel yang di ambil sebanyak 9 peserta didik kelas VI, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik MI An

Nur Deyangan Mertoyudan. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri (self awareness) tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta didik kelas VI MI An Nur Deyangan Mertoyudan. ($p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha$). Peneliti menyarankan agar pihak sekolah dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan dan melatih kesadaran diri dengan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan optimal dengan selfawareness.

Kata kunci : Self Awareness, Kedisiplinan

I. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Akan tetapi, meskipun peraturan sudah ditulis namun pada kenyataannya kita sering kali menemukan peserta didik yang masih saja melanggar peraturan yang ada. Masih adanya peserta didik melanggar tata tertib di sekolah seperti datang ke sekolah terlambat, membolos, tidak tertib berseragam maupun berpenampilan, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah. Hal-hal tersebut sangat menghambat pencapaian

tujuan belajar secara maksimal. Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan- persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru mata pelajaran (mapel) adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mapel tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dalam kedudukannya sebagai personil pelaksana proses pembelajaran di sekolah, guru mapel memiliki posisi yang strategis, dibandingkan dengan guru pembimbing atau konselor, misalnya, guru mapel lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung, sehingga dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajarnya, dan bukan tidak mungkin guru mapel akan langsung berhadapan dengan permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara informasi dari guru kelas VI MI An Nur Deyangan Mertoyudan terdapat 9 peserta didik dari 17 peserta didik belum sepenuhnya memiliki kedisiplinan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang tampak di lapangan diantaranya adalah sering terjadinya pelanggaran tata tertib, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin dalam berseragam, kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar kalau akan menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, tidak dapat membagi waktu untuk belajar, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, sering menyontek hasil pekerjaan temannya, dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat

mengikuti mata pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar menjadi terganggu. Hal ini menandakan peserta didik kurang memiliki kedisiplinan, karena ciri-ciri kedisiplinan peserta didik yang telah disebutkan di atas belum tampak pada peserta didik. Apabila keadaan demikian tidak mencapai kedisiplinan dan dikhawatirkan prestasi peserta didik akan menurun, sehingga peserta didik tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan keberhasilan belajar tidak dapat dicapai.

Berdasarkan permasalahan di atas oleh karena itu, penulis melakukan suatu penelitian tindakan dengan judul : **“Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI di MI An Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018”**

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih banyaknya siswa yang datang terlambat
- b. Masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam memakai seragam
- c. Adanya siswa yang malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- d. Banyak siswa yang kurang mampu dalam belajar sendiri.
- e. Masih ada siswa yang menyontek saat ada ulangan.

3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

- A.** Bagaimana Hubungan Self Awareness dengan kedisiplinan siswa kelas VI MI An Nur Deyangan tahun pelajaran 2017/2018?
- B.** Bagaimana efektifitas pelatihan self awareness dalam kedisiplinan siswa kelas VI MI An Nur Deyangan tahun pelajaran 2017/2018?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Hubungan antara self Awareness dengan kedisiplinan siswa kelas VI MI An Nur Deyangan tahun pelajaran 2017/2018
- b. Efektifitas penerapan pelatihan self awareness terhadap kedisiplinan siswa kelas VI MI An Nur Deyangan tahun pelajaran 2017/2018

5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan refleksi dalam upaya meningkatkan kesadaran diri siswa
- b. Hasil penelitian ini memberikan kesempatan guru untuk dapat memotivasi siswa menumbuhkan kesadaran diri agar menjadi generasi penerus yang memiliki kesadaran diri serta kedisiplinan yang baik

II. KAJIAN TEORI

A. Self awareness

Pengertian Self awareness

Self-awareness merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dimana metode yang dibahas penyelesaian ditentukan atas kesepakatan seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran tetapi tidak boleh keluar dari materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing.

Self-awareness sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya peserta didik akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi. Patton menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan sifat yang ada pada *Emosional*

Intellegency dan pada titik kesadaran inilah pengembangan (EQ) dapat dimulai, saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian.

Self – awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari. Tingkahl aku sendiri atau pemahaman diri sendiri. *Self - awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut bisa kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

Bentuk-Bentuk Self Awareness

Menurut Baron dan Byrne tokoh psikologi sosial, mengatakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya: a) *Self awareness* subjektif, b) *Self awareness* objektif, c) *Self awareness* simbolik.

- a. *Self awareness* subjektif adalah kemampuan orgasme untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini serang siswa di sadarkan tentang siapa dirinya dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ia harus sadar bahwa siapa dia dimata orang-orang di sekitarnya. Dan bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa menilai siswa tersebut bisa berbeda dengan yang lainnya.
- b. *Self awareness* objektif adalah kapasitas orgasme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Hal ini berkaitan dengan identitas siswa sendiri sebagai seorang pelajar. Kalau siswa ingat bahwa ia

adalah seorang murid, ia akan memfokuskan dirinya dan menempatkan dirinya pula sebagai siswa. Dan mengingat berbagai bentuk hak dan kewajiban yang menjadi tanggungjawabnya.

- c. *Self awareness* simbolik adalah kemampuan organisme untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui bahasa kemampuan ini membuat organisme mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam. Siswa dalam hal ini lebih di tekankan untuk bisa mengenali dirinya dan harus bisa berfikir jauh tentang dirinya di mata orang lain, siswa dalam hal ini lebih banyak belajar dari sekitarnya, dan lebih penting siswa harus bisa belajar bagaimana bisa menyampaikan sesutu dengan baik kepada orang lain lewat sebuah komunikasi yang baik agar siswa bisa membentuk sebuah hubungan dengan orang lain.

Karakteristik Dalam Pembentukan *Self Awareness*

Menurut Charles dalam membentuk *self awareness* dalam diri seseorang dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari lima elemen primer, diantaranya: a) *Attention* (atensi perhatian), b) *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran), c) *Architecture* (Arsitektur), d) *Architecture* (Arsitektur), e) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan), f) *Self knowledge* (pengetahuan diri).

- a. *Attention* (atensi perhatian) adalah pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Kita dapat mengarahkan atensi kita ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal, dan oleh sebab itu, kesadaran pun dapat kita arahkan ke peristiwa eksternal dan internal.
- b. *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran) adalah kontinum dari tidur hingga terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen arousal. Dalam bagian kerangka kerja *awareness* ini, kesadaran

adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang kehidupannya. Kesadaran terdiri berbagai level *awareness* dan esketasi yang berbeda, dan kita bisa mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan berbagai hal.

- c. *Architecture* (Arsitektur) adalah lokasi fisik struktur fisiologis dan proses-proses yang berhubungan dengan struktur tersebut yang menyongkong kesadaran. Sebuah konsep dari definitif dari kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis (suatu struktur arsitektural). Diasumsikan bahwa kesadaran berpusat di otak dan dapat didefinisikan melalui penyelidikan terhadap korelasi neural kesadaran di otak dan dapat diidentifikasi melalui penyelidikan terhadap korelasi neural kesadaran.
- d. *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekelilingnya.
- e. *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang. Pertama, terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda.

B. Kedisiplinan

I. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: megajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus bahasa disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas. Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Sedangkan menurut Abdurahman

Assegaf, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.

Menurut Allen bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin yaitu: (1) proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Ini adalah jenis disiplin yang disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif, (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : disiplin negatif, disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut. Menurut Al- Ghozali disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan, bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, aturan, norma yang berlaku. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan (tata tertib) yang berlaku di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dan semua yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Tujuan disiplin menurut Schaefer Charles dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Tujuan jangka pendek
Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang
Tujuan jangka panjang adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*), yaitu dalam hal apa anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang menjadi miliknya sendiri.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kedisiplinan adalah melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, percaya pada diri sendiri serta dapat mengendalikannya.

3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti, Bentuk-bentuk kedisiplinan adalah

- a. Hadir di ruang kelas pada waktunya.
Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran, tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.
- b. Menaati tata pergaulan di sekolah
Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual.
- d. Belajar di rumah
Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi.

Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk-bentuk disiplin meliputi:

- a. Disiplin dalam mengikuti pelajaran
Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.
- b. Disiplin lingkungan
Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bentuk disiplin siswa, adalah disiplin dapat mentaati waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam belajar di sekolah, dalam tata pergaulan di sekolah baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf yang ada di sekolah.

4. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semuapihak.

- a. Menata kehidupan bersama
Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola

pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

- b. Membangun kepribadian
Pertumbuhan kepribadian

Seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Melatih kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras. siswa untuk menaati dan mematuhi.

Mencipta lingkungan kondusif Peraturan sekolah yang dirancang dan di implementasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu sehingga menghambat proses pencapaian prestasi belajar.

Manfaat disiplin adalah: 1. Berguna untuk merencanakan kesuksesan, sudah banyak contoh orang yang berhasil karena disiplin, 2. Membentuk diri memiliki pribadi yang unggul, 3. Menjadi pribadi yang seimbang dan dapat mengontrol diri sendiri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain, 4. Menghindarkan diri dari perbuatan

yang tidak benar, 5. Memberikan kenyamanan bagi oranglain.

Dalam mencapai suatu prestasi, siswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi khususnya disiplin individu yang dimulai dalam lingkungan kecil yaitu keluarga dan dibawa kelingkungan yang lebih besar yaitu sekolah. Disiplin individu harus dilatih terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan sehingga dapat memperlancar dalam mencapai suatu prestasi dan menuju kearah sikap yang lebih baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin:

- a. Dorongan yang datangnya dari dalam diri manusia yaitu; pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbudisiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi disiplin :

- a. Diri sendiri
Pelaksanaan disiplin ini berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia.
- b. Keluarga
Keluarga adalah tempat latihan dan penerapan disiplin yang pertama dan utama. Dasar pendidikan disiplin dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian selanjutnya.
- c. Pergaulan lingkungan
Lingkungan mempunyai andil yang besar dalam penerapan disiplin baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri baik itu dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kemmis dan McTanggrat (dalam Sutarna 2010:16) bahwa penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sifat mawas diri.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI An Nur Deyangan Mertoyudan yang beralamatkan di Jl. Letnan Tukiyat Km. 2 RT 004 / RW 011 Nglerep. Kode pos: 56172. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dalam waktu 2 bulan mulai Agustus 2017 sampai dengan September 2017. Siswa yang dijadikan subjek adalah siswa kelas VI. Siswa yang terdapat pada kelas tersebut berjumlah 19 orang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

C. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VI MI An Nur Deyangan Mertoyudan tahun pelajaran 2017/2018, sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, maka digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif korelasional adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif korelasional karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif korelasional.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Data yang telah terkumpul melalui penelitian belum memberikan apa-apa sebagaimana menjadi harapan dalam penelitian. Menurut Sugiyono analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan utama dalam analisis data adalah melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

B. Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah sebaran data indikator kedisiplinan dengan indikator *self awareness* tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan statistic *nonparametris*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 23 dapat dijelaskan pada table 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Self Awareness	,101	60	,200*
Kedisiplinan	,115	60	,048

*. *This is a lower bound of the true significance. Lilliefors Significance Correction*

Dari table 4.1 dapat dijelaskan bahwa data yang didistribusikan normal dapat dilihat dari kolom signifikasi (sig) dengan ketentuan dikatakan normal jika sig bernilai $\geq 0,05$ dan tidak dikatakan normal jika mean bernilai $< 0,05$. Dari data tersebut untuk mengetahui kenormalan distribusi data maka digunakan uji *kolmogrov smirnov* dengan keterangan sama dengan uji *non parametrik* dengan nilai signifikan untuk variable sebagai berikut :

- a. Indikator Kedisiplinan :200
- b. Indikator *SelfAwareness*: 48

Nilai probalitas atas nilai sig yang didapat dari angket *self awareness* $\geq 0,05$ maka data-data tersebut berdistribusi normal.

C. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua indikator memiliki karakter yang sama atau tidak. Uji Homogenitas varian dilakukan pada variabel kedisiplinanan *self awareness*. Adapun uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Test of Homogeneity of Variances SelfAwareness

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,287	8	51	,271

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa nilai *Levene Statistic* adalah 1,287 dengan nilai probalitas atau sig $>0,05$ yaitu 0,271 maka varian sampel dikatakan homogeny. Dikatakan homogeny jika nilai signifikasi (sig) $> 0,05$ dan jika data pada *Levene Statistic* bernilai signifikasi (sig) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen.

Hasil Analisis Unvariat

Analisis Unvariat digunakan presentase hasil dari setiap variabel ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Dalam perhitungan menggunakan program computer.

D. Self Awareness Peserta Didik Di MI An Nur Deyangan Mertoyudan

Data mengenai *self swareness* yang berhasil disimpulkan dari sampel sebanyak 19 peserta didik secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 15. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Self Awareness Peserta Didik Di MI An Nur Deyangan Mertoyudan

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	< 38	Tertutup	7	41,7
	≥ 38	Terbuka	10	58,3

Dalam tabel 4.3 dijelaskan bahwa tingkat *self awareness* peserta didik di MI An Nur Deyangan mertoyudan tertutup yaitu sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3% seperti halnya telah dijelaskan dalam tabel 4.3 bahwa peserta didik yang memiliki *self awareness* yang terbuka terdapat 7 peserta didik dan *self awareness* tertutup terdapat 10 peserta didik dengan begitu *self awareness* telah dimiliki oleh peserta didik dan terdapat sebagian kecil *self awareness* yang tertutup.

Kedisiplinan Peserta Didik Di MI An Nur Deyangan Mertoyudan

Data mengenai kedisiplinan yang berhasil disimpulkan dari sampel sebanyak 19 peserta didik secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 14 dan terendah adalah 0. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Peserta Didik Di MI An Nur Deyangan Mertoyudan

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	≤ 7	Disiplin	12	78,3
	> 7	Tidak Disiplin	5	21,7

Dalam tabel 4.4 dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MI An Nur Deyangan Mertoyudan disiplin yaitu sebesar 78,3% dan yang tidak disiplin sebesar 21,7% seperti halnya telah dijelaskan dalam tabel 4.4 bahwa peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang disiplin terdapat 14 peserta didik dan kedisiplinan tidak disiplin terdapat 5 peserta didik dengan begitu kedisiplinan telah dimiliki oleh peserta didik dan terdapat sebagian kecil kedisiplinan tidak disiplin.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

Ha Adanya hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di MI An

Nur Deyangan Mertoyudan tahun pelajaran 2017/2018

Ho Tidak adanya hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik MI An Nur Deyangan Mertoyudan tahun pelajaran 2017/2018.

Hipotesis Statistik

Ho : $\rho = 0$, 0 berarti tidak ada hubungan Ha : $\rho \neq 0$, “ tidak sama dengan nol”

Berarti lebih besar atau lebih kurang (-) dari nol berarti ada hubungan.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini memilih responden yang memiliki tingkat Sekolah Dasar (SD) dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa pendidikan dasar serta transisi perubahan kehidupan dan tak pernah lepas dari sebuah masalah bahkan pada masa ini anak bisa saja bersikap anti sosial dan menutup diri sehingga rendahnya kesadaran diri untuk menyadari pentingnya kedisiplinan.

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan angket kepada responden, dari angket yang telah diberikan kepada responden maka tingkat kedisiplinan dapat dijabarkan pada table 4.3 dalam table tersebut diketahui dari 17 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 5 peserta didik yang berada pada kelompok tidak disiplin dari perhitungan persentase sebesar 21,7% dan terdapat 12 peserta didik yang memiliki sikap disiplin dari persentase sebesar 78,3 %. Dengan begitu masalah kedisiplinan sudah cukup baik pada peserta didik di MI An Nur Deyangan Mertoyudan.

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik MI An Nur Deyangan. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong disiplin dengan perincian item subjek yang menjawab setuju/yaberjumlah 15 peserta didik dengan persentase sebesar 78,3%.

Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya.

Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas. Serta sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Seperti halnya dijelaskan oleh Abdurrahman Assegaf, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atauketertiban.

b. *Self-Awareness*

Self-awareness yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan angket kepada responden, dari angket yang telah diberikan kepada responden maka tingkat kedisiplinan dapat dijabarkan pada table 4.4 dalam table tersebut tanggapan pesertadidik terhadap variabel *self awareness* dari 17 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 5 peserta didik yang memiliki *self awareness* tertutup dari perhitungan persentase sebesar 41,7% dan terdapat 12 peserta didik yang *self awareness* terbuka dari persentase sebesar 58,3%.

c. Hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di peroleh peneliti bahwa $r_{hitung} > r_{table}$ dan berdasarkan hasil uji yang di jelaskan pada table 4.8 bahwa $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p < \alpha$ atau telah ditemukan adanya hubungan. Adanya hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan di MI An Nur Deyangan kelas VI. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan yang berarti hipotesis diterima.

Abdurrohman dalam bukunya psikologi pendidikan tanpa kekerasan yang menjelaskan bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik (*self awareness*), peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah.

Self-awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku sendiri atau pemahaman

diri sendiri. *Self-awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan oranglain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan oranglain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Dengan begitu dapat dipahami antara kesadaran diri (*self awareness*) memiliki hubungan yang seperti di jelaskan oleh Abdurrahman dalam bukunya “psikologi pendidikan tanpa kekerasan” bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan peserta didik.

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) peserta didik masih dimiliki peserta didik MI An Nur Deyangan Mertoyudan. Hal ini dijelaskan pada tabel 4.3 dan 4.4. Pada tabel 4.3 menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu di tabel 4.4 menunjukan peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta didik kelas VI di MI An Nur Deyangan.

Selain itu, data tersebut juga membuktikan bahwa kedua variable antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan.

V. SIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik MI An Nur Deyangan Mertoyudan. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang

tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta didik kelas VI di MI An Nur Deyangan Mertoyudan. Selain itu, data tersebut juga membuktikan bahwa kedua variable antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p < \alpha$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2004. *Psikologi Pendidikan Tanpa Kekerasan* Yogyakarta Tiara Wacana.
- Ahmad, Abu. 1999. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Allen, Jane Elisabeth. 2005. *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Andi hakim nasution. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja cet I*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta:Tiara wacana.
- Baron, A Robbert & Donn Byrne, *Psikologi social jilid 1*. Jakarta: Erlangga 2005
- Calhoun Caplin. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan hubungan Kemanusiaan Semarang*: IKIPPress.
- Crow Alice & Lester D. Crow. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : PT. Binallmu.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth E Hurlock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: erlangga.
- Fenigstein, A., Scheier, M. F., & Buss, A. *Public And Private Self-Consciousness: Assessment And Theory*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 4 (4)3, 1975
- Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Garamesia Pustaka Utama 1996
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hallen. A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputan Press.
- Husain Usman. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Jane Elisabeth Allen. 2002. *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra- Sekolah)*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- J.P. Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Kartadinata, Sunaryo. 1997. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka
- Cipta.Koeswara. 1987. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Malikah. 2013. *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum Vol 13 (1).
- Nawawi, Hadari. 1986. *Metodologi Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan moral dan Budi pekerti*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Patton, Patricia. 1998. *Emosional Intelligence In The Workplace, Kecerdasan Emosional Di Tempat Kerja*, Terjemah Zaenah Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.